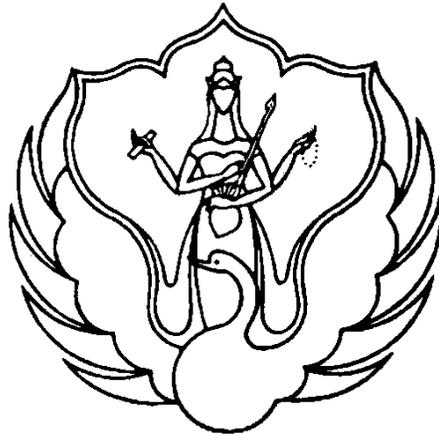


**PENERAPAN *BHAVA BHARATA* MUNI SEBAGAI
ELEMEN DEKORASI TAS KULIT WANITA**



PENCIPTAAN

**Oktarina Isnaini
NIM 1411782022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta 2021

Publikasi Karya Ilmiah Berjudul:

PENERAPAN BHAVA BHARATA MUNI SEBAGAI ELEMEN DEKORASI TAS KULIT WANITA diajukan oleh Oktarina Isnaini, NIM 1411782022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 1 juli 2021.

Pembimbing 1



Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.
NIP 19660622 199303 1 001

Pembimbing II



Agung Wicaksono, M.Sn.
NIP 19690110 200112 1 003

Ketua Jurusan Kriya/Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni



Alvi Lufiani, S.Sn., M. FA.
NIP 19741225 199903 1 001

PENERAPAN *BHAVA BHARATA MUNI* SEBAGAI ELEMEN DEKORASI TAS KULIT WANITA

Oktarina Isnaini

Abstract

*Bhava in this context which refers to the book *Natyasastra* by Bharata Muni is discussing the matter of feeling or emotion that is applied to a work of performing arts. The book mentions that bhava refers to emotions expressed in the rhythm of movement, facial expressions and so on. So, according to Bharata, all works of art (whether drama, painting, prose or poetry) display a picture that expresses certain feelings. There are eight types of bhava that are usually displayed by artists in drama, painting or prose, from the eight bhavas that the author takes three samples which are applied to the creation of this final project are as follows; *Bhava Rati* (love), *Bhava Bhaya* (fear) and *Bhava Jugupsa* (disgust).*

The approach method used in the creation of this final project is aesthetics from Djelantik, ergonomics from Pheasant and semiotics from Pierce. The selection of the three methods is considered from the concept taken and the type of work to be made, namely a functional craft work in the form of a leather bag intended for women.

In the process of this creation produces three bags. Each of these works has a different shape and motif from one another. Lord Vishnu and lotus flower ornaments are appointed as elements that represent bhava rati in the first work, blue color and brain elements represent bhava jugupsa (disgust) in the second work and the elements of hands dangling with a combination of dark shades represent bhava bhaya (fear).) in the third work.

Keywords: bhava, bharata muni, bag decoration, women's leather bag

Abstrak

*Bhava dalam konteks ini yang mengacu kepada kitab *Natyasastra* karya Bharata Muni adalah membahas soal rasa atau emosi yang diterapkan pada sebuah karya seni pertunjukan. Dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa *bhava* mengacu kepada emosi yang diungkapkan dalam ritme gerak, raut muka dan lain sebagainya. Jadi, menurut Bharata, semua karya seni (baik drama, lukisan, karya prosa maupun puisi) menampilkan sesuatu penggambaran yang mengekspresikan perasaan tertentu. Ada delapan jenis *bhava* yang biasanya ditampilkan seniman dalam drama, lukisan maupun prosa, dari delapan *bhava* yang penulis mengambil tiga sampel yang diterapkan pada penciptaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut; *Bhava Rati* (rasa cinta), *Bhava Bhaya* (rasa takut) dan *Bhava Jugupsa* (rasa jijik).*

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini adalah estetika dari Djelantik, ergonomi dari Pheasant dan semiotika dari Pierce. Pemilihan tiga metode tersebut dipertimbangkan dari konsep yang diambil dan

jenis karya yang akan dibuat, yaitu sebuah karya kriya yang bersifat fungsional berupa tas kulit yang diperuntukan kaum wanita.

Dalam proses penciptaan ini menghasilkan tiga buah tas. Masing-masing dari karya tersebut memiliki bentuk dan motif yang berbeda satu sama lain. Tokoh Dewa Wisnu dan ornamen bunga lotus diangkat sebagai elemen yang mewakili *bhava rati* pada karya pertama, warna biru dan elemen otak mewakili *bhava jugupsa* (rasa jijik) pada karya kedua dan elemen tangan-tangan sedang menjuntai dengan kombinasi nuansa gelap mewakili *bhava bhaya* (rasa takut) pada karya ketiga.

Kata Kunci : *bhava, bharata muni, dekorasi tas, tas kulit wanita*



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bharata Muni adalah Seorang filsuf estetika India dari negeri Kashmir yang hidup sekitar tahun 200 M. Bharata Muni adalah ahli teatrologi dan ahli musik dan penulis kitab berjudul *Natya Shastra*. Kitab kuno yang sudah banyak diterjemahkan dalam beberapa bahasa ini dianggap sebagai ensiklopedia dalam seni teater di India. *Natya Sastra* adalah sebuah kitab Hindu terdiri dari 36 bab dengan jumlah 6000 kumpulan puisi yang menggambarkan seni pertunjukan baik itu drama, tarian, komponen pertunjukan, jenis musik yang ditampilkan dalam tarian, serta tarian khusus yang ditujukan dalam pertunjukan yakni Tari *Bharatanatyam*.

Menurut Bharata, suatu karya seni dapat disebut indah apabila *bhava* yang diungkap si seniman dalam karya seninya menimbulkan rasa di dalam hati si penikmat seni (Hartoko 1986:68-69). *Bhava* adalah sebuah kata berasal dari bahasa sansekerta yang berarti keberadaan, keberadaan duniawi, penjadian, kelahiran, jadinya, produksi, asal, tetapi juga kecenderungan kebiasaan atau emosional ada / eksis. *Bhava* dalam konteks ini yang mengacu kepada kitab di atas adalah membahas soal rasa atau emosi yang diterapkan pada sebuah karya seni pertunjukan. dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa *bhava* mengacu kepada emosi yang diungkapkan dalam ritme gerak, raut muka dan lain sebagainya. Jadi, menurut Bharata, semua karya seni (baik drama, lukisan, karya prosa maupun puisi) menampilkan sesuatu penggambaran yang mengekspresikan perasaan tertentu. Yang berbeda hanya bentuknya, sementara caranya sama. Drama adalah lukisan yang bergerak, sedangkan lukisan adalah drama yang dilukis dan karya prosa dan puisi adalah drama yang ditulis.

Ada 8 (delapan) jenis *bhava* yang biasanya ditampilkan seniman dalam drama/lukisan/prosa/puisinya adalah sebagai berikut:

1. *Bhava Rati*, perasaan cinta
2. *Bhava Hasya*, perasaan lucu
3. *Bhava Soka*, perasaan sedih.
4. *Bhava Krodha*, perasaan marah.
5. *Bhava Utsaha*, perasaan penuh energik.
6. *Bhava Bhaya*, perasaan takut akan bahaya yang mengancam.
7. *Bhava Jugupsa*, perasaan jijik.
8. *Bhava Rismaya*, perasaan kagum.

Berdasarkan penjabaran di atas *bhava* yang dimaksud oleh Bharata Muni dalam karya *Natya Sastra* dapat digaris bawahi bahwa konsep tersebut lebih banyak diimplementasikan pada sebuah karya sastra, drama dan musikal. Sebagai seorang kriyawan yang juga memiliki ketertarikan pada konsep - konsep hindu budha penulis merasa tertarik dan tertantang untuk menerapkan konsep tersebut dalam sebuah karya kriya kulit yang bersifat fungsional berupa tas wanita.

Tas yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam membawa barang kini sudah berkembang sejalan berkembangnya zaman. Terlebih bagi seorang wanita tas merupakan salah satu bagian penting dalam berbusana (*fashion style*). Keserasian warna dan desain menjadi pertimbangan penting terhadap *outfit* yang sedang dikenakan, atau dalam kondisi dan situasi tertentu tas menjadi cocok untuk dikenakan.

Tas yang beredar di pasaran kini ragamnya sudah ada banyak sekali, dari yang berbahan kertas, plastik hingga kulit, dari yang harganya puluhan ribu rupiah hingga jutaan rupiah. Dari sekian banyak tas yang sudah ada, diproduksi oleh pabrik maupun artisan tentu melewati berbagai macam pertimbangan dan riset seperti desain, warna hingga fungsi. Sebagai benda fungsi selain hal-hal di atas ada yang lebih penting yaitu ergonomis atau kenyamanan dan kelayakan sesuai kebutuhan.

Adapun alasan penulis memilih object tas wanita sebagai media dalam menerapkan konsep *bhava* adalah sifatnya yang fleksibel, memiliki permukaan yang lebar sehingga cukup leluasa dalam proses eksplorasi desain. Selain itu tas merupakan salah satu aksesoris dalam berpakaian yang paling sering dibawa kemana-mana sehingga seseorang yang mengenakan tas tersebut dapat merasa memiliki identitas yang diwakili oleh tas tersebut.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis mengambil tiga sampel dari delapan *bhava* yang akan diterapkan pada tas wanita sebagai elemen dekorasi. Hal ini bertujuan untuk mengerucutkan dan membatasi penulis tidak keluar dari pembahasan dan topik adalah sebagai berikut; *Bhava Rati* (rasa cinta), *Bhava Bhaya* (rasa takut) dan *Bhava Jugupsa* (rasa jijik). Kulit jenis nabati digunakan sebagai bahan utama karena sifatnya yang fleksibel, mudah dibentuk serta memudahkan dalam proses pewarnaan maupun menggambar ornamen menggunakan teknik solder.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana Konsep *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita?
- b. Bagaimana Proses Penciptaan *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita?
- c. Bagaimana Hasil Karya Dari Penciptaan *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita?

3. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan guna memberikan referensi pada tahapan dasar dalam pembuatan sebuah karya agar penciptaan karya tersebut sesuai. Metode penciptaan ini mengacu pada pendapat SP Gustami yang teorinya sering disebut dengan “tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya”.

a. Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses menciptakan sebuah karya merupakan salah satu tahapan penting karena semua yang akan dihasilkan nantinya dipengaruhi oleh proses ini. Pada tahap eksplorasi, perupa dapat mencari sumber referensi dan ide sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dilakukan untuk memicu ide dan konsep yang akan matang nantinya. Ketika dasar dari konsep dan karya sudah cukup matang, maka bobot dan hasil dari karya itu sendiri akan jauh lebih bermakna.

b. Perancangan

Metode ini digunakan dalam penciptaan karya sebelum karya diwujudkan pada media kulit. Metode ini berupa sketsa-sketsa alternatif dalam kertas yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan tepat lalu diterapkan dalam media perwujudan berupa kulit nabati.

c. Perwujudan

Perwujudan karya dilakukan dengan tahapan yang runtut agar tidak terjadi keliaran ekspresi atau karya keluar dari tema sebelumnya, yaitu mulai dari pengumpulan data, analisis sketsa, pembuatan desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau perwujudan karya serta *finishing*. Perwujudan penciptaan karya tas kulit ini dimulai dari pengaplikasian sketsa ke dalam bentuk tiga dimensi mengikuti pola yang sudah dibuat sebelumnya. Potongan setiap kulit yang sudah mengikuti pola kemudian beri warna dan digambar menggunakan teknik solder lalu dirangkai dan disambung mengikuti desain yang sudah ditentukan menggunakan teknik jahit maupun perekat lem. Pada tahap finishing *beeswax* digunakan untuk melapisi kulit supaya terlihat lebih mengkilap dan tahan lama.

Tahapan diatas merupakan acuan yang dijadikan penulis untuk lebih meyakinkan lagi dalam menciptakan karya kriya, dengan mengacu enam langkah yang disebutkan Gustami (2004). Keenam langkah tersebut adalah:

- 1) Langkah pertama, eksplorasi dilandaskan pada ketertarikan terhadap konsep *bhava* dalam sebuah karya sastra atau drama kedalam karya kriya. Sebuah tantangan bagi seorang kriyawan penulis merasa tergiat untuk mengangkatnya menjadi konsep dalam penciptaan ini.
- 2) Langkah kedua, penggalian landasan teori, sumber, dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep yang signifikan. Penulis menggunakan

beberapa sumber dari studi pustaka, seperti teori ergonomi, estetika dan semiotika yang akan dijelaskan pada sumber penciptaan dan landasan teori. Selain dari jurnal dan buku, penulis juga membaca dan mendapatkan referensi dari *website* dan media sosial.

- 3) Langkah ketiga, tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk sketsa dua dimensional di atas kertas. Perancangan sketsa karya dengan pertimbangan beberapa aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain aspek material, teknik, bentuk, proses, unsur estetika, semiotika dan ergonomi. Penulis harus mempertimbangkan beberapa aspek tersebut, sehingga tidak ada kesalahan saat melakukan proses perwujudan.
- 4) Langkah keempat, visualisasi gagasan dari rancangan sketsa. Setelah penulis mendapatkan kesimpulan dari masalah, penulis berusaha memvisualisasikan ke dalam sketsa alternatif, kemudian setelah itu dipilih beberapa sketsa yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing sebagai acuan pembuatan karya, lalu selanjutnya masuk ke proses perwujudan dalam karya.
- 5) Langkah kelima, tahap perwujudan. Tahap ini diawali dengan pemilihan bahan yang sesuai kemudian dipotong mengikuti pola yang sudah dibuat. Kemudian langkah berikutnya adalah pewarnaan. Proses pewarnaan menggunakan bahan LD dan akrilik dengan cara dikuaskan atau disaput dengan spon. Setelah pewarnaan selesai proses berikutnya adalah menggambar dengan teknik solder lalu setiap potongan kulit dirangkai sedemikian rupa mengikuti sketsa yang sudah ditentukan. akhirnya pada proses finishing permukaan kulit diolesi *beeswax* supaya terlihat lebih mengkilap dan tahan lama.
- 6) Langkah keenam, memasuki evaluasi dari semua proses. Langkah ini mencakup pengujian berbagai aspek baik dari segi estetika, fungsional maupun ergonomi. Karya seni maupun karya kriya yang dirancang berfungsi praktis maupun karya yang bersifat sebagai ungkapan pribadi. Penciptaan karya kriya berupa tas wanita ini dirancang memiliki fungsi praktis sebagai wadah serta aksesoris dalam berbusana (*fashion style*) dan lebih dari itu ada unsur atau elemen *bhava* yang menjadi *point of interest*-nya.

B. Pembahasan

Awalnya sesuatu yang indah dinilai dari suatu aspek teknis dalam bentuk suatu karya, tetapi perubahan pola pikir dalam masyarakat akan ikut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Ia berkembang dengan penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Ada dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, sebuah karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan, dan *the ugly*, sebuah karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan serta oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, tetapi bila dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan sebuah keindahan. dalam hal ini nilai keindahan dari sebuah karya dapat dibedah menggunakan teori estetika. Lebih mendalam lagi berbicara soal sebuah karya seni, mampu memberikan efek psikologis tertentu terhadap seseorang. Dalam hal ini seniman dapat menuangkan *bhava* ke dalam karyanya sehingga timbul rasa tertentu terhadap audien. Pemaknaan kata *bhava* kedalam bahasa Indonesia memiliki beberapa versi seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang, akan tetapi bila dikerucutkan memiliki arti cenderung mengarah kepada rasa atau emosi.

Teori rasa tertulis pada bagian *Rasasutra* di Bab X Kitab *Natyashastra* yang berbunyi: “*vibhava anubhava vyabhicarhribhava samyogat rasa nispatihi*” yang berarti: “melalui kesatuan dari *vibhava* (stimulus), *anubhava* (reaksi spontan) dan *vyaribhava* (reaksi sukarela) maka rasa akan muncul” (Damaianova, 2014). Sederhananya dalam bentuk karya apapun seniman mampu mengolah rasa dengan kreativitas mereka kemudian diterjemahkan dalam bentuk suara bagi seniman musik, tulisan bagi seniman sastra, gerak bagi seniman pertunjukan dan visual bagi seniman rupa.

Dalam hal ini konteks *bhava* dan rasa yang diangkat oleh penulis sebuah kitab hinda karya Bharata Muni yang berjudul *Natyasastra*. Kitab *Natyasastra* sangat berpengaruh dalam sejarah estetika India dan dalam kitab tersebut dipaparkan sebuah konsep sentral yang mempengaruhi estetika India hingga hari ini dan menyebar luas ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Suryajaya, 2016: 248). Dalam kitab *Natyasastra* yang dimaksud ‘rasa’ adalah pengalaman estetis pemirsa dalam resepsi sebuah karya seni, utamanya seni pertunjukan (drama atau teater klasik India).

Bharata Muni membagi 8 jenis ‘*Bhava* atau rasa’ antara lain sebagai berikut:

1. *Bhava Rati*, perasaan cinta.

Seniman biasanya menampilkan perasaan ini didalam dramanya dengan menampilkan dramator yang mukanya tersenyum, alisnya bergerak, dan lain-lain. Di dalam lukisan, biasanya si pelukis menampilkan perasaan ini dengan gambar seorang yang tersenyum, alisnya ke atas, dan lain-lain.

2. *Bhava Hasya*, perasaan lucu.

Karena adanya hal yang menggelikan atau yang aneh. Biasanya seniman menampilkan perasaan ini di dalam dramanya dengan menampilkan aktor yang senyum lebar, tertawa terbahak-bahak, dan lain-

lain. Atau si pelukis menampilkan perasaan ini di dalam lukisannya dengan cara melukis orang yang tertawa terbahak-bahak karena melihat sesuatu yang lucu.

3. Bhava Soka, perasaan sedih.

Biasanya si seniman menampilkan perasaan ini di dalam dramanya/lukisannya dengan menampilkan aktor/orang yang air matanya menetes-netes, menangis meraung-raung, menangis tersedu-sedu, dan lain-lain.

4. Bhava Krodha, perasaan marah.

Biasanya seniman menampilkan perasaan ini dengan menampilkan aktor yang berkelahi, memaki-maki, hidungnya bengkak, dan lain-lain.

5. Bhava Utsaha, perasaan penuh energik.

Biasanya seniman menampilkan perasaan ini dengan menampilkan aktor yang bergerak cekatan, senang memberi, bergerak cepat, dan lain-lain.

6. Bhava Bhaya, perasaan takut akan bahaya yang mengancam.

Biasanya si seniman menampilkan perasaan ini dengan cara menampilkan aktor yang tangannya gemeteran, jantungnya berdebar-debar, mulutnya kering, dan lain-lain.

7. Bhava Jugupsa, perasaan jijik.

Biasanya si seniman menampilkan perasaan ini dengan menampilkan aktor yang meludah, menggerakkan mulutnya, dan lain-lain.

8. Bhava Rismaya, perasaan kagum.

Biasanya si seniman menampilkan perasaan ini dengan menampilkan aktor yang mulutnya menganga lebar, membelalakkan matanya, dan lain-lain.

Kitab *natyasastra* merupakan sebuah panutan dalam mengolah sebuah karya seni khususnya drama dan musikal, walaupun sedikit menyinggung tentang seni rupa, sebagai seorang kriyawan yang juga memiliki ketertarikan pada konsep - konsep hindu budha penulis merasa tertarik dan tertantang untuk menerapkan konsep tersebut dalam sebuah karya kriya kulit bersifat fungsional berupa tas yang diperuntukan oleh kaum wanita.

Penciptaan karya seni yang dibuat menggunakan beberapa data acuan dari observasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Pertunjukan Tari Tunggal *Bharatanatyam*

Sumber: : <https://indiabookofrecords.in/solo-bharatanatyam-marathon-for-the-longest-duration-of-time/>



Gambar 2 Tas minimalis dengan bidang datar yang luas

Sumber: id.pinterest.com



Gambar 3 seseorang sedang mengenakan tas kulit

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/370280400617479178>

Setelah melihat dan mencari data acuan yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisa data agar dapat disimpulkan sebagai dasar pembahasan. Hasil analisa yang didapatkan dari metode pendekatan estetika adalah sebagai berikut:

Gambar 1 merupakan potret seorang penari solo bernama Kiran Akshaya yang sedang menampilkan tarian *Bharatanatyam*. Gambar ini

penulis temukan pada sebuah situs website yang memberitakan sebuah rekor pagelaran tari klasik India selama 7 jam 19 detik berturut-turut. Tarian klasik ini diciptakan menggunakan konsep *bhava* Bharata Muni, maka dari itu, data acuan ini menjadi penting karena korelasinya dengan topik penciptaan yang penulis kerjakan.

Gambar 2 merupakan sebuah tas yang menjadi bentuk dasar sebagai acuan penciptaan desain tas. memiliki permukaan yang cukup lebar memudahkan dalam pemberian elemen-elemen atau dekorasi pada tas tersebut.

Gambar 3 merupakan potret seorang wanita yang mengenakan tas slempang di pundak kirinya. Pada gambar tersebut memperlihatkan bagaimana ukuran yang terlihat pas dan nyaman saat dikenakan menjadi hal penting bagi penulis sebagai pertimbangan dalam membuat desain dan menentukan ukuran.

Hasil Penciptaan karya yang menghasilkan iga karya tas kulit adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Karya 1
oleh. Oktarina Isnaini (2021)

Judul : *LOVE ON TOTE BAG*
Media : Kulit Sapi Nabati
Ukuran : 35cm x 25cm x 10cm
Pewarna : *LD, Acrylic*
Tahun : 2021

Karya pertama dengan judul *love on tote bag*, atau yang berarti cinta di atas *tote bag*. karya ini mengambil sample *bhava rati* atau rasa cinta bharata muni dari kitab *Natyasastra*. Cinta digambarkan berwarna hijau dan sosok dewa Wisnu sebagai lambang perwakilannya. Warna hijau adalah warna kesuburan dan sifat dewa Wisnu sebagai Sang Pemelihara sangat mencerminkan sifat cinta dan kegairahan. Warna hijau yang identik dengan warna tumbuhan subur adalah salah satu sumber adanya

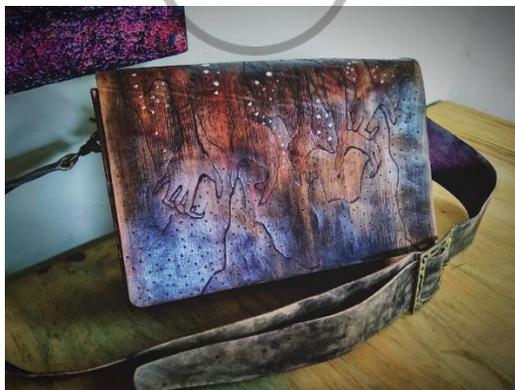
kehidupan, sehingga menjaga lingkungan juga menjadi dasar terciptanya konsep rasa cinta yang menjadi nilai hidup saling melindungi.



Gambar 4.2 Karya 2
oleh. Oktarina Isnaini (2021)

Judul : *Power Of Gross*
Media : Kulit Sapi Nabati
Ukuran : 40cm x 30cm x 10cm
Pewarna : *LD, Acrylic*
Tahun : 2021

Pada karya kedua ini secara spesifik difungsikan sebagai tas kerja, ukuran dan kantong didesain dapat memuat lembaran-lembaran berkas atau dokumen sehingga tersusun dengan rapi. Tidak hanya itu tas ini juga dapat memuat laptop secara aman. desain tas ini dilengkapi dengan tambahan kantong kecil dibagian samping yang berfungsi untuk menaruh benda-benda kecil seperti permen, headset, penghapus dan lain sebagainya. cara membawa tas ini juga fleksibel, dapat diselempangkan ke bahu atau di tenteng dengan satu tangan.



Judul : *TERROR*
Media : Kulit Sapi Nabati
Ukuran : 20cm x 10cm x 7cm
Pewarna : *LD, Acrylic*

Tahun : 2021

Tas kecil bergaya *messenger bag* yang hanya memuat kapasitas terbatas dari segi fungsi, akan tetapi dengan visual estetika yang kuat akan menghasilkan bentuk tas yang elegan. Tas ini akan sangat cocok digunakan di acara tertentu seperti pesta, atau pertemuan yang akan menunjukkan daya tarik penggunaanya.

C. Penutup

Pada penciptaan karya tugas akhir ini penulis berhasil menciptakan tas kulit dengan ornamen yang menggambarkan elemen *bhava* tertentu di setiap permukaannya. Adapun karya yang berhasil diciptakan ada tiga buah dengan mengambil sampel *bhava* Bharata Muni dari kitab *natyasastra* yaitu *bhava rati* (rasa cinta), *bhava Jugupsa* (rasa jijik) dan *Bhava Bhaya* (rasa takut). Dari setiap karya yang berhasil dibuat memiliki karakter masing-masing. Tidak hanya ornamental *bhava* tetapi juga desain dan fungsi dari setiap karya.

Daftar Pustaka

- Hartoko, Dick. (1986), *Manusia dan Seni*, Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Muni, Bharata. (1951), *The Natyasastra*, Diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Manomohan Ghosh. Asiatic Society of Bengal. Calcutta.
- Wignjosoebroto, S. 2008. *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*, Surabaya, Guna Widya.
- Ali, M (2010), *Konsep 'Rasa' dalam Estetika Nusantara, Procciding Seminar Nasional Estetika Nusantara*, ISI Surakarta, 4 November 2010, Surakarta: ISI Press.
- Alex Sobur, (2006), *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djelantik, (1999), *Estetika; Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika; Sebuah Pengantar, MSP (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)*, Bandung, 1999